

HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA

Taufik Hidayat¹, Rohani²

Program Studi D.III Keperawatan Aceh Tenggara, Politeknik Kesehatan Aceh^{1,2}
hidayat.taufik2601@gmail.com¹ rohanikep19@gmail.com²

ABSTRAK

Stunting dinyatakan sebagai *sindrom stunting* yang dapat menimbulkan beberapa perubahan patologis, ditandai retardasi pertumbuhan linier, peningkatan morbiditas dan mengurangi kemampuan/kapasitas fisik dan perkembangan saraf (*neurodevelopmental*). Kecukupan asupan makanan menjadi fokus bagi tumbuh kembang balita. Asupan makanan berupa energi dan protein sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan balita agar mencegah terjadinya stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan makanan (asupan energi dan asupan protein) dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara. Metode penelitian bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 38 sampel dan instrumen yang digunakan berupa alat ukur berat badan tinggi badan (*microtoice*) dan kuesioner *food frequency quitionare semikuantitatif*. Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara asupan makanan (asupan energi) dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p\ value = 0,004$ dan ada hubungan antara asupan makanan (asupan protein) dengan kejadian *stunting* pada anak balita dengan nilai $p\ value = 0,012$. Maka disarankan kepada masyarakat di Wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara perlunya pencegahan terjadinya *stunting* sedini mungkin terutama kepada keluarga yaitu ibu agar dapat memberikan asupan gizi yang adekuat sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* pada balita serta kepada ibu hamil dapat menjaga pola makannya sesuai gizi seimbang agar tidak melahirkan bayi berat lahir rendah sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* pada balita.

Kata Kunci : Asupan Makanan, Stunting, Anak Balita

ABSTRACT

Stunting is stated as a stunting syndrome that can cause several pathological changes, characterized by linear growth retardation, increased morbidity and reduced physical and neurodevelopmental abilities/capacities. Adequate food intake is a focus for toddler growth and development. The components that must be met in the application of food intake include sufficient quantity, quality, containing various nutrients in daily life and being able to store nutrients to meet the needs of the toddler's body. This study aims to determine the relationship between food intake (energy intake and protein intake) with the incidence of stunting in children under five in the working area of Babussalam Public Health Center, Southeast Aceh Regency. The research method is quantitative with a cross sectional study design. The collection of samples using purposive sampling method, obtained 38 samples and instruments used in the form of measuring body weight and height (microtoice) and food frequency questionnaires semiquantitative. Based on the results of statistical tests, it was found that there was a relationship between food intake (energy intake) and the incidence of stunting in children under five with $p\ value = 0.004$ and there was a relationship between food intake (protein intake) and stunting in children under five with $p\ value = 0.012$. So it is suggested to the community in the working area of the Babussalam Public Health Center, Southeast Aceh Regency, the need to prevent stunting as early as possible, especially to families, namely mothers so that they can provide adequate nutritional intake so that they can reduce the risk of stunting in toddlers and pregnant women can maintain their diet according to balanced nutrition so that not giving birth to low birth weight babies so as to reduce the risk of stunting in toddlers.

Keywords : Food Intake, Stunting, Toddler Children

PENDAHULUAN

Status gizi pada masa balita merupakan suatu penentu yang sangat penting bagi kesehatannya di masa depan. Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi (2019), zat gizi yang baik berkontribusi dalam perkembangan balita. Kekurangan gizi yang terjadi pada masa balita mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan (Uce, 2018). Tahapan proses tumbuh kembang anak pada usia 3 tahun pertama berlangsung pesat (Bataha, 2018). Pertumbuhan yang normal ditandai dengan tinggi badan balita meningkat seiring dengan penambahan usia (Pritasari, Damayanti, & Lestari, 2017). Tinggi badan yang tidak sesuai umur dapat mengidentifikasi balita dengan gizi kurang.

Salah satu masalah gizi yang mendapat banyak perhatian pada balita yaitu stunting. Menurut Anggraeni, Toby, & Rasmada (2021), kurangnya asupan makan sebagai penyebab kejadian balita pendek (*stunting*). Menurut Saadah (2020), stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia. Stunting dinyatakan sebagai *sindrom stunting* yang dapat menimbulkan beberapa perubahan patologis, ditandai retardasi pertumbuhan linier, peningkatan morbiditas dan mengurangi kemampuan/kapasitas fisik dan perkembangan saraf (*neurodevelopmental*) (Patimah, 2021). Stunting menjadi masalah gizi pada balita di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Indonesia masih berada di urutan keempat dunia dan urutan kedua di Asia Tenggara terkait kasus stunting balita stunting dengan persentas 27,67% pada tahun 2019. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan toleransi maksimal stunting yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu kurang dari 20% (Pranita, 2021). Menurut P2PTM Kemenkes RI (2018), hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki persentase stunting di atas batas WHO. Adapun provinsi dengan stunting tertinggi adalah Sulawesi Barat 39,7% dan Nusa Tenggara Timur 38,7%. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) mengidentifikasi bahwa provinsi Aceh termasuk salah satu dari 10 provinsi yang menyumbang angka stunting tertinggi di Indonesia (Jawapos.com, 2022). Prevalensi angka kejadian stunting di Indonesia masih tergolong tinggi.

Stunting sering terjadi pada anak usia balita. Meilyasari & Isnawati (2017) kejadian stunting pada balita usia 12 bulan disebabkan panjang badan lahir rendah, prematuritas dan usia makan pertama. Hasil penelitian Astutik, M. Zen Rahfiludin (2018) didapatkan bahwa faktor asupan protein menjadi resiko kejadian stunting pada anak balita usia 24 – 59 bulan. Menurut Sugiyanto & Sumarlan (2021), asupan energi dan protein mempunyai hubungan yang signifikan beresiko terhadap kejadian stunting pada balita usia 25 – 60 bulan. Kejadian stunting pada usia balita berkaitan dengan masalah gizi yang tidak adekuat.

Masalah gizi dari stunting berdampak negatif baik langsung maupun tidak langsung terhadap balita. Menurut Dasman (2019) dampak dari masalah gizi pada balita berupa kognitif lemah dan psi komotor terhambat, lebih mudah terkena penyakit degeneratif serta sumber daya manusia berkualitas rendah. Stunting yang terjadi pada awal kehidupan dapat menyebabkan kerusakan yang permanen (Sumartini, 2020). Stunting memiliki implikasi biologis terhadap perkembangan otak dan neurologis yang diterjemahkan kedalam penurunan nilai kognitif. Balita dengan stunting mengalami 7% penurunan perkembangan kognitif dan balita yang mengalami stunting pada 2 tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non verbal < 89 dan IQ lebih rendah 4,57 kali dibandingkan IQ anak yang tidak stunting (Daracantika, Ainin, & Besral, 2021). Stunting memberikan gambaran status gizi yang serius bagi balita.

Status gizi yang didasarkan pada indeks panjang Badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek) Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui bila seorang balita

sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada di bawah normal (Aobama & Purwito, 2020). Diagnosis stunting ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global . Semua gangguan pertumbuhan anak di negara berkembang terjadi pada 2 hingga 3 tahun pertama kehidupan (Sentana, Hrp, & Hasan, 2018) . Hal ini berkaitan dengan asupan makanan yang dikonsumsi balita.

Asupan makan yang tidak tepat dengan kebutuhan balita berefek pada kecukupan gizi. Menurut Risani Rambu & Nuryanto (2017), pemberian asupan makanan pada balita stunting tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Asupan zat gizi terutama energi dan zat-zat gizi mikro tergolong kurang pada balita stunting (Nadimin, 2018). Hasil penelitian Fauziah, Nurnasari, & Farming (2020), menunjukkan bahwa keragaman pangan yang tidak mencukupi dapat menyebabkan stunting pada balita. Maka asupan makanan yang baik sangat penting bagi balita.

Kecukupan asupan makanan menjadi fokus bagi tumbuh kembang balita. Suriyany Simamora & Kresnawati (2021), komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan asupan makanan mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh balita. Asupan makanan dengan zat gizi yang lengkap dan beragam mendukung masa pertumbuhan dan perkembangan balita . Menurut Apri Sulistianingsih (2016), asupan makanan berupa energi dan protein sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan balita agar mencegah terjadinya stunting.

Studi pendahuluan di Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara didapatkan bahwa program posyandu selalu rutin dilakukan di semua desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Babussalam dan pencegahan stunting juga terus diupayakan. Namun ada 15 balita yang memiliki ukuran tinggi badan yang pendek. Hasil wawancara dengan ibu yang memiliki balita tersebut menyatakan bahwa anaknya sering makan roti, tidak mau minum susu dan jarang mengkonsumsi sayur dan buah-buahan. Selain itu, anaknya juga sangat menyukai cemilan yang mengandung penyedap dan susah makan makanan yang dibuat dari rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Asupan Makanan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain potong lintang (*cross sectional study*) yaitu peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan dan melakukan pemeriksaan status paparan yang sama.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua anak balita yang berjumlah 42 orang yang tersebar di Wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara. Sampel dalam penelitian adalah anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara, dengan responden ibu anak balita. Besar jumlah sampel penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin yaitu 38 anak balita dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cara *purposis sampling*.

Instrument penelitian ditanyakan pada ibu balita meliputi data tentang tingkat asupan makanan meliputi asupan protein dan asupan energi dengan melakukan pengisian pada lembar food record dan lembar food frequency quistionare semikuantitatif (FFQ) (Viau & Ernst, 2014). Serta microtoice dengan ketelitian 0,1 cm untuk mengukur tinggi badan anak balita. Selanjutnya data tinggi badan anak diolah dengan menggunakan perangkat lunak untuk melihat Z – skor tinggi badan.

Data dianalisis dengan menggunakan program komputerisasi yaitu SPSS secara analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi responden mengenai variabel dependen yaitu stunting dan variabel independen yaitu asupan makanan (energi dan protein). Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu asupan makanan (protein dan energi) terhadap stunting pada balita.

HASIL

Penelitian mengenai hubungan asupan makanan dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara yang telah dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari sampai dengan 7 Maret 2022. Responden dalam penelitian ini adalah anak balita yang berjumlah sebanyak 38 orang. Jenis penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian desain *Cross Sectional Studi* atau penelitian dengan pengambilan data satu waktu.

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	28,9
Perempuan	27	71,1
Umur		
1-3 tahun	19	50
3-5 tahun	19	50

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, sebagian responden berumur 1-3 tahun dan sebagian responden dalam rentang umur 3-5 tahun.

Gambaran Asupan Energi dan Protein, Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Energi dan Protein, Stunting pada Balita.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Asupan Energi		
Cukup	26	68,4
Rendah	12	31,6
Asupan Protein		
Cukup	25	65,8
Rendah	13	34,2
Stunting		
Normal	26	68,4
Pendek	12	31,6

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar asupan energi dan protein pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara berada pada kategori cukup. Adapun stunting pada balita, sebagian besar normal (non stunting).

Analisis Bivariat**Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara****Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara**

Stunting	Asupan Energi				Total		p-value
	Cukup		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Normal	15	57,5	11	91,7	26	100	0,004
Pendek	11	42,3	1	8,3	12	100	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,004 (<0,05), hal ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.**

Stunting	Asupan Protein				Total		p-value
	Cukup		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Normal	16	64	10	76,9	26	100	0,012
Pendek	9	36	3	23,1	12	100	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,012 (<0,05), hal ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

PEMBAHASAN**Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita**

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara yang menunjukkan nilai p value 0,004 (α 0,05). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ramadhaniah, Misbahul, & Anwar (2021) bahwa tingkat kecukupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Fitri, Ritawani, & Mentiana (2020) mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan bermakna antara asupan energi dengan kejadian stunting di Kota Pekanbaru. Menurut Tangkudung (2014) terdapat hubungan antara asupan energi dengan stunting pada anak usia 13-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado.

Menurut analisis peneliti, ada hubungan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini dikarenakan asupan makanan pada balita yang mengandung kecukupan karbohidrat dengan jenis yang bervariasi menstimulus selera makan balita, sehingga mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan balita menjadi lebih baik. Lina anggraeni dan Adnyani (2019), pemberian asupan makanan pada balita stunting harus penyusunan menunya bervariasi, pengolahan makan dilakukan dengan benar, penyajian makanan yang menarik, waktu pemberian makanan dilakukan secara teratur, pada saat makan balita didampingi atau diawasi serta balita diberikan makanan selingan sebelum makan. Oleh karena itu, makanan yang diberikan kepada balita harus tepat baik jenis dan jumlahnya hingga kandungan gizinya. Penentuan zat gizi mengacu pada kebutuhan balita berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan.

Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Hasil penelitian pada tabel 4 memperlihatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara yang menunjukkan nilai p value yaitu 0,012 ($<\alpha$ 0.05). Menurut penelitian yang dilakukan Azmy & Mundiastuti (2018) didapatkan bahwa sebagian besar balita stunting memiliki tingkat konsumsi energi, lemak, protein, karbohidrat, seng, dan zat besi pada kategori kurang di Kabupaten Bangkalan. Hal ini didukung oleh Iseu Siti Aisyah (2021) bahwa asupan protein berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Verawati, Yanto, & Afrinis, (2021) mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar.

Kandungan protein dalam makanan balita harus menjadi perhatian keluarga. Menurut Prijono, Andarwulan, & Palupi (2020), konsumsi balita dengan tinggi normal lebih tinggi daripada stunting balita untuk telur dan produk telur dan lebih rendah untuk gula. Asupan kalsium, vitamin A pada balita normal secara signifikan lebih tinggi daripada stunting balita dan lebih rendah untuk vitamin C. Ramadhaniah et al. (2021), asupan protein hewani meningkatkan panjang badan atau tinggi badan dan penurunan stunting pada balita. Saragih (2021), kebiasaan konsumsi protein menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka kesimpulan yang dapat peneliti kemukakan adalah ada hubungan yang signifikan antara asupan makanan (asupan energi) dengan kejadian stunting pada anak balita dengan p value 0,004 ($p<0,05$) dan ada hubungan yang signifikan antara asupan makanan (asupan protein) dengan kejadian stunting pada anak balita dengan p value 0,012 ($p<0,05$). Berdasarkan data - data dari hasil penelitian ini maka disarankan kepada masyarakat di Wilayah kerja puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara perlunya pencegahan terjadinya *stunting* sedini mungkin terutama kepada keluarga yaitu ibu agar dapat memberikan asupan gizi yang adekuat sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* pada balita serta kepada ibu hamil dapat menjaga pola makannya sesuai gizi seimbang agar tidak melahirkan bayi berat lahir rendah sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan kewajiban bagi seluruh dosen di Perguruan Tinggi termasuk Program Studi D.III Keperawatan Aceh Tenggara, Politeknik Kesehatan Aceh. Oleh karena itu kami sangat berterima kasih kepada rekan kerja dosen di Program Studi D.III Keperawatan Aceh Tenggara, Politeknik Kesehatan Aceh dan Kepala Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara yang telah berperan demi kesuksesan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 92–101. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>
- Aobama, P. J., & Purwito, D. (2020). Determinan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Klampok 2 Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(September), 185–195.
- Apri Sulistianingsih, D. A. M. Y. (2016). Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 71–75.
- Astutik, M. Zen Rahfiludin, R. A. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus Ii Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 409–418.
- Azmy, U., & Mundiastuti, L. (2018). Konsumsi Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Kabupaten Bangkalan Nutrients Consumption of Stunted and Non-Stunted Children in Bangkalan. *Amerta Nutrition*, 292–298. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i3.2018.292-298>
- Bataha, Y. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Journalistik)*, 2–4. Retrieved from [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat_dampak_stunting_bagi_anak_dan_negara_Indonesia.pdf)
- Fauziah, R., Nurnasari, H., & Farming. (2020). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kendari*, 1–12.
- Fitri, L., Ritawani, E., & Mentiana, Y. (2020). Hubungan Asupan Energi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 591–597. Retrieved from <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.5334>
- Iseu Siti Aisyah1, A. E. Y. (2021). Hubungan Asupan Energi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 240–246.
- Jawapos.com. (2022). Daftar 10 Provinsi yang Sumbangkan Angka Stunting Tertinggi. *JawaPos.Com*, 1–10. Retrieved from <https://www.jawapos.com/nasional/26/10/2021/10-provinsi-jadi-yang-tertinggi-penyumbang-angka-stunting/>
- Khulafa'ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN

- PERKEMBANGAN BALITA USIA 1-3 TAHUN (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.48>
- Lina anggraeni dan Adnyani. (2019). Pola pemberian makanan pada balita stunting di Sawan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 4(2), 101–106.
- Meilyasari, F., & Isnawati, M. (2017). Risk Factors for Stunting in Infants Aged 12 Months in Purwokerto Village, Patebon District, Kendal District. *Journal of Nutrition College*, 3(2), 26–32. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/185456-ID-faktor-risiko-kejadian-stunting-pada-bal.pdf>
- Nadimin, N. (2018). Pola Makan, Keadaan Kesehatan Dan Suapan Zat Gizi Anak Balita Stunting Di Moncong Loe Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i1.94>
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia - Direktorat P2PTM. 2018, (April), 1–9. Retrieved from <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia>
- Patimah, S. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital*. 23–24.
- Pranita, E. (2021). Kasus Stunting Terbanyak, Indonesia Tempati Urutan Keempat Dunia Halaman all - Kompas.com. *Www.Kompas.Com*, 1–8. Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/19/090300723/kasus-stunting-terbanyak-indonesia-tempati-urutan-keempat-dunia?page=all>
- Prijono, M., Andarwulan, N., & Palupi, N. S. (2020). Perbedaan Konsumsi Pangan dan Asupan Gizi pada Balita Stunting dan Normal di Lima Provinsi di Indonesia. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 7(2), 73–79. <https://doi.org/10.29244/jmpi.2020.7.2.73>
- Pritasari, Damayanti, D., & Lestari, N. T. (2017). *Bahan Ajar Gizi: Gizi Dalam Daur Kehidupan*.
- Ramadhaniah, Misbahul, F. F., & Anwar, S. (2021). Determinan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. *Kesehatan*, 9(1), 33–41. Retrieved from <https://doi.org/10.25047/j-kes>.
- Risani Rambu, P. L., & Nuryanto. (2017). *POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN PADA BALITASTUNTING USIA 6 – 12 BULAN DI KABUPATEN SUMBA TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR*. 6(March), 59–83.
- Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*.
- Saragih, R. (2021). Pengaruh Kebiasaan Konsumsi Energi, Protein, Dan Seng Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Tanjung Langkat Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat Tahun 2018. *COLOSTRUM: Jurnal Kebidanan*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.36911/colostrum.v2i1.909>
- Sentana, L. F., Hrp, J. R., & Hasan, Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(1), 89–95.
- Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. (2021). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 9–20. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.485>
- Sumartini, E. (2020). STUDI LITERATUR: DAMPAK STUNTING TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 127–134.
- Suriyany Simamora, R., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>

- Tangkudung, G. (2014). Hubungan Antara Asupan Energi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 13-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 00, 5. Retrieved from <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL-EDYS-FIX-1-1.pdf>
- Uce, L. (2018). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79–92.
- Verawati, B., Yanto, N., & Afrinis, N. (2021). Hubungan Asupan Protein Dan Kerawanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 415–423. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1586>
- Viau, K. S., & Ernst, S. L. (2014). Food Frequency Questionnaire. *Topics in Clinical Nutrition*, 29(4), 332–342. <https://doi.org/10.1097/tin.0000000000000014>